



Warisan Leluhur sebagai Identitas Bangsa di Era Globalisasi

Ratnasari^{1*}, Ferdy Anthonius², Majaputera Karniawan³, Meilianti⁴

¹⁻⁴Institut Nalanda, Indonesia

Email: 23031501331@nalanda.ac.id, ferdyanthonius@nalanda.ac.id, majaputera@nalanda.ac.id,
23031501310@nalanda.ac.id

*Penulis korespondensi: 23031501331@nalanda.ac.id

Abstract. *Ancestral heritage holds a strategic position in shaping the identity of the Indonesian nation. As a country consisting of hundreds of ethnic groups, languages, and traditions, cultural heritage serves as the foundation of values, a symbol of national identity, and a form of social capital for the nation's sustainability. However, the era of globalization presents new challenges, including the penetration of foreign cultures, rapid modernization, and the weakening transmission of cultural values to younger generations. This study aims to comprehensively examine the role of ancestral heritage in building national identity, analyze the impact of globalization on the sustainability of local traditions, and formulate relevant preservation strategies in contemporary contexts. This research employs a qualitative-descriptive approach with literature study as the primary data collection technique. The literature analyzed includes theories of anthropology, cultural sociology, concepts of national identity, and UNESCO documents related to cultural heritage preservation. The findings indicate that ancestral heritage is not only aesthetic and historical in nature but also contains philosophical and ethical values that can serve as guiding principles for modern society. On the other hand, globalization has ambivalent impacts: it opens spaces for creativity while simultaneously posing a threat to the integrity of local cultural identities. Cultural preservation strategies must involve formal and nonformal education, revitalization of traditional communities, digital innovation, and strong governmental policy support. Through collaborative reinforcement, ancestral heritage can remain alive and relevant, even becoming a national strength in facing global dynamics.*

Keywords: *Ancestral Heritage; Cultural Preservation; Culture; Globalization; National Identity.*

Abstrak. Warisan leluhur memiliki posisi strategis dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan tradisi, warisan budaya berfungsi sebagai fondasi nilai, simbol jati diri, serta modal sosial bagi keberlanjutan bangsa. Namun, era globalisasi menghadirkan tantangan baru berupa penetrasi budaya asing, modernisasi yang cepat, serta melemahnya transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran warisan leluhur dalam membangun identitas bangsa, menganalisis pengaruh globalisasi terhadap keberlanjutan tradisi lokal, serta merumuskan strategi pelestarian yang relevan dalam konteks kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Literatur yang dianalisis meliputi teori antropologi, sosiologi budaya, konsep identitas nasional, serta dokumen UNESCO terkait pelestarian budaya dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan leluhur tidak hanya bersifat estetis dan historis, tetapi juga sarat nilai filosofis dan etis yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat modern. Di sisi lain, globalisasi memiliki dampak ambivalen: membuka ruang kreativitas sekaligus berpotensi mengikis identitas budaya lokal. Strategi pelestarian budaya harus melibatkan pendidikan formal dan nonformal, revitalisasi komunitas adat, inovasi digital, serta dukungan kebijakan pemerintah. Dengan penguatan kolaboratif, warisan leluhur dapat tetap hidup dan relevan, bahkan menjadi kekuatan bangsa dalam menghadapi dinamika global.

Kata kunci: Budaya; Globalisasi; Identitas Nasional; Pelestarian Budaya; Warisan Leluhur.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya terbesar di dunia. Warisan leluhur yang dimiliki tidak hanya mencerminkan perjalanan sejarah bangsa, tetapi juga menjadi fondasi moral, sosial, dan spiritual yang membentuk cara hidup masyarakat Indonesia. Warisan tersebut mencakup beragam tradisi, adat istiadat, bahasa daerah, kesenian, kearifan lokal, hingga objek budaya yang bersifat kebendaan seperti candi, rumah adat, naskah kuno, dan kerajinan tradisional.

Warisan leluhur berfungsi sebagai jati diri dan identitas bangsa. Identitas ini menjadi pembeda utama antara Indonesia dan bangsa lain di dunia. Namun, identitas tersebut tidak terbentuk secara instan; ia berkembang dari akumulasi pengalaman sejarah, interaksi antarbudaya, serta proses internalisasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat.

Memasuki era globalisasi, arus informasi dan teknologi berkembang sangat cepat. Masyarakat disugahi budaya-budaya global yang mudah diakses melalui internet, media sosial, dan hiburan digital. Kondisi ini memberi dampak positif berupa keterbukaan pemikiran, tetapi juga menghadirkan ancaman: degradasi identitas budaya, hilangnya bahasa daerah, berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, hingga komersialisasi budaya yang menghilangkan nilai sakralnya.

Fenomena westernisasi dan global culture menyebabkan sebagian masyarakat lebih mengagungkan produk budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Generasi muda banyak yang mengetahui budaya pop Korea atau Barat, tetapi tidak mengenal tarian tradisi daerahnya. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena tanpa pelestarian yang kuat, warisan leluhur dapat memudar dan berdampak pada hilangnya identitas bangsa. Oleh sebab itu, penelitian mengenai warisan leluhur sebagai identitas bangsa sangat penting untuk dilakukan, terutama untuk menjawab persoalan bagaimana warisan budaya dapat tetap hidup dan relevan dalam konteks global.

Warisan leluhur merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia. Keberagaman tradisi, nilai, norma, serta ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya mencerminkan jati diri bangsa, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran sosial, moral, dan historis bagi generasi penerus. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, warisan leluhur berperan penting sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa kebangsaan dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah dinamika kehidupan modern.

Namun, arus globalisasi yang semakin kuat membawa tantangan serius terhadap eksistensi dan keberlanjutan warisan leluhur. Masuknya budaya global, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat cenderung mendorong terjadinya pergeseran nilai, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan, mengalami komodifikasi, atau hanya dipahami sebatas simbol tanpa pemaknaan yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara modernitas dan pelestarian budaya lokal yang belum sepenuhnya terkelola dengan baik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas warisan budaya dari perspektif pelestarian, pariwisata, maupun pendidikan budaya. Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, dengan fokus pada aspek fisik budaya atau kegiatan seremonial semata. Penelitian yang secara komprehensif mengkaji makna warisan leluhur dalam pembentukan identitas bangsa, sekaligus menganalisis dampak globalisasi serta merumuskan strategi pelestarian yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, masih relatif terbatas. Inilah gap penelitian yang menjadi dasar penting dilakukannya kajian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya berupaya memahami posisi warisan leluhur dalam identitas nasional, tetapi juga menawarkan pendekatan strategis dalam melestarikan warisan budaya agar tetap hidup, bermakna, dan berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna warisan leluhur dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia serta menganalisis pengaruh globalisasi terhadap keberlanjutan budaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai teks dan literatur yang relevan sehingga fenomena budaya dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka yang bersumber dari buku-buku antropologi dan sosiologi budaya, tulisan ilmiah yang membahas globalisasi, dokumen resmi UNESCO terkait warisan budaya, artikel akademik mengenai pelestarian budaya Indonesia, serta dokumen budaya yang merepresentasikan warisan leluhur, seperti batik, wayang, dan berbagai tradisi daerah. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dan analisis dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan konsep warisan budaya, identitas bangsa, dan globalisasi. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen budaya,

kebijakan pemerintah, serta literatur resmi yang memuat informasi tentang pelestarian warisan budaya, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pemilihan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan warisan leluhur, identitas bangsa, dan pengaruh globalisasi. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian hasil temuan dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hubungan antar konsep yang dikaji serta menyusun strategi pelestarian warisan budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur antropologi, sosiologi budaya, dokumen UNESCO, serta kajian akademik tentang budaya Indonesia, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

Warisan Leluhur Sebagai Fondasi Identitas Bangsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan leluhur memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas bangsa Indonesia. Warisan budaya—baik yang bersifat benda maupun tak benda—mengandung nilai-nilai luhur yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, keseimbangan dengan alam, dan spiritualitas.

Warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol historis, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membangun karakter bangsa. Tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal menjadi instrumen penting dalam memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas sosial di tengah keberagaman.

Dampak Globalisasi terhadap Keberlanjutan Warisan Leluhur

Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak yang bersifat ambivalen terhadap warisan leluhur. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi budaya lokal untuk dikenal secara luas melalui teknologi digital, pariwisata budaya, dan industri kreatif. Namun di sisi lain, globalisasi juga memicu terjadinya:

- a. menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional
- b. pergeseran nilai akibat dominasi budaya populer global
- c. komersialisasi budaya yang menghilangkan makna sacral
- d. terancam punahnya bahasa dan tradisi lokal

Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa upaya pelestarian yang terstruktur, warisan leluhur berpotensi mengalami degradasi nilai dan kehilangan relevansi sosial.

Peran Pendidikan dan Kebijakan dalam Pelestarian Budaya

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pendidikan formal dan nonformal yang mengintegrasikan muatan budaya lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran identitas budaya.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung perlindungan dan revitalisasi budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya

Warisan Leluhur dan Konstruksi Identitas Nasional

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa identitas bangsa tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses historis dan kultural yang berkelanjutan. Warisan leluhur menjadi elemen utama dalam konstruksi identitas nasional karena mengandung memori kolektif dan nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, warisan budaya berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan perbedaan suku, agama, dan bahasa. Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* tercermin secara nyata dalam keberagaman tradisi yang hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Globalisasi sebagai Tantangan dan Peluang Budaya

Pembahasan menunjukkan bahwa globalisasi tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola. Ketika budaya lokal mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya, globalisasi justru menjadi sarana penguatan identitas budaya. Pemanfaatan media digital, misalnya, dapat digunakan sebagai sarana dokumentasi, edukasi, dan promosi budaya. Namun, tanpa kesadaran kritis, globalisasi justru berpotensi menciptakan homogenisasi budaya yang melemahkan identitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan penguatan nilai-nilai lokal agar identitas bangsa tetap terjaga.

Strategi Pelestarian Budaya yang Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, pelestarian warisan leluhur harus dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif. Strategi pelestarian tidak cukup hanya bersifat simbolik, tetapi harus menyentuh aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan kebijakan publik. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif sebagai pelaku budaya, bukan sekadar penonton.

Inovasi kreatif yang berbasis tradisi menjadi salah satu solusi agar budaya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan kolaboratif dan kontekstual, warisan leluhur tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber kekuatan identitas bangsa Indonesia di era globalisasi.

Peran Pendidikan dalam Pelestarian Warisan Leluhur

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur. Pendidikan berfungsi sebagai media transmisi nilai, pengetahuan, dan keterampilan budaya kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang berorientasi pada kearifan lokal, peserta didik tidak hanya mengenal budaya sebagai pengetahuan faktual, tetapi juga memahami makna filosofis dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran kontekstual, proyek berbasis budaya, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan praktik langsung. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata, karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membangun rasa memiliki terhadap budaya sendiri.

Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah, berkontribusi pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berakar pada identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan berbudaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan leluhur merupakan fondasi strategis dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia karena mengandung nilai-nilai gotong royong, toleransi, musyawarah, spiritualitas, dan harmoni sosial yang diwariskan lintas generasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan warisan leluhur sebagai identitas budaya, modal sosial, instrumen pendidikan, dan strategi pembangunan kebangsaan dalam menghadapi globalisasi serta era digital. Temuan menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan berupa degradasi nilai budaya, menurunnya minat generasi muda, dan homogenisasi budaya, namun sekaligus membuka peluang melalui digitalisasi, media sosial, dan inovasi kreatif berbasis tradisi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal, didukung kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya, menjadi mekanisme paling efektif untuk mentransmisikan nilai budaya, memperkuat kohesi sosial,

serta menjaga keberlanjutan identitas nasional yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing global.

Warisan Leluhur sebagai Modal Sosial dan Perekat Kebangsaan

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa warisan leluhur berperan sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi, menyelesaikan konflik, serta membangun solidaritas sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, warisan budaya menjadi perekat yang mampu menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Tradisi adat, upacara budaya, dan sistem nilai lokal berkontribusi dalam menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Ketika masyarakat masih memegang teguh nilai budaya leluhur, hubungan sosial cenderung lebih harmonis dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berdampak pada aspek kultural, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan politik dalam menjaga keutuhan bangsa.

Dalam konteks kebangsaan, warisan leluhur memperkuat nasionalisme yang bersifat inklusif, yakni nasionalisme yang menghargai perbedaan budaya sebagai kekayaan bersama. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya harus dipandang sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa.

Tantangan dan Strategi Pelestarian Warisan Leluhur di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam upaya pelestarian warisan leluhur. Tantangan utama terletak pada perubahan pola konsumsi informasi yang serba cepat dan visual, sehingga tradisi yang bersifat naratif dan simbolik berpotensi terpinggirkan. Selain itu, kurangnya dokumentasi budaya yang sistematis menyebabkan banyak warisan tak benda berisiko hilang.

Di sisi lain, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian dan revitalisasi budaya. Digitalisasi arsip budaya, pemanfaatan media sosial, serta pengembangan konten edukatif berbasis budaya lokal menjadi strategi efektif untuk menjangkau generasi muda. Platform digital memungkinkan budaya lokal dikenal lebih luas tanpa batas geografis, sekaligus menjadi media pembelajaran alternatif yang menarik.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya di era digital. Upaya ini harus didukung oleh kebijakan yang berpihak pada perlindungan budaya serta kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai identitas bangsa.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Budaya Pendidikan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa warisan leluhur memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan budaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan bermakna.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kebijakan pendidikan berbasis budaya, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta peningkatan kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pelestarian identitas dan jati diri bangsa

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai warisan leluhur sebagai identitas bangsa di era globalisasi, dapat disimpulkan bahwa Warisan leluhur memiliki peran fundamental dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia. Warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun tak benda, tidak hanya merepresentasikan sejarah dan estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, etis, dan sosial yang membentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan keharmonisan dengan alam menjadi bagian penting dari jati diri bangsa Indonesia. Kemudian Globalisasi memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap keberlanjutan warisan leluhur. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi budaya lokal untuk berkembang, dikenal secara luas, dan berinovasi melalui teknologi digital serta industri kreatif. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi mengikis identitas budaya lokal melalui dominasi budaya populer global, komersialisasi budaya, serta melemahnya transmisi nilai budaya kepada generasi muda.

Lalu, Pelestarian warisan leluhur membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Upaya pelestarian tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan pendidikan, komunitas adat, generasi muda, teknologi digital, serta dukungan kebijakan pemerintah. Pendidikan berbasis budaya lokal dan partisipasi aktif generasi muda menjadi kunci utama agar warisan leluhur tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman. Dengan demikian, warisan leluhur tidak seharusnya dipandang sebagai peninggalan masa lalu semata, tetapi sebagai sumber nilai dan identitas yang mampu memperkuat posisi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yakni Bagi dunia pendidikan, disarankan agar muatan budaya lokal diintegrasikan secara lebih kontekstual dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembelajaran berbasis proyek budaya. Kemudian Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, diperlukan penguatan regulasi dan dukungan nyata terhadap pelestarian budaya, termasuk pendanaan, perlindungan hukum terhadap warisan budaya, serta pemberdayaan komunitas adat dan seniman tradisional. Lalu, Bagi generasi muda, diharapkan tumbuh kesadaran kritis untuk mengenal, mencintai, dan mengembangkan warisan leluhur melalui pendekatan kreatif yang selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Serta Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui studi lapangan, pendekatan etnografi, atau analisis kasus pada komunitas budaya tertentu agar diperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai praktik pelestarian budaya. Dengan sinergi berbagai pihak, warisan leluhur dapat terus lestari, berdaya guna, dan menjadi pilar penguat identitas bangsa Indonesia di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Bascom, W. (1965). Four functions of folklore. In A. Dundes (Ed.), *The study of folklore* (pp. 279–298). Prentice-Hall.
- Cultural Heritage Center. (2018). *Preservation of intangible cultural heritage in global society*. UNESCO Publishing.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kroef, J. M. (1985). Indonesia's cultural identity in the era of modernization. *Journal of Southeast Asian Studies*, 16(2), 221–234.
- Magnis-Suseno, F. (1991). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). The Ekopuitika theory. *International Journal of Education and Literature*, 1(3), 54–62. <https://doi.org/10.55606/ijel.v1i3.21>
- Norton, C. (2016). *Cultural heritage in the age of globalization*. Routledge.
- Nugroho, H. (2015). Globalisasi dan identitas budaya nasional. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 10(1), 45–60.

- Siswanto, W. (2017). Revitalisasi budaya lokal sebagai identitas bangsa di era global. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 16(2), 85–99.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sztompka, P. (2008). *Cultural trauma and collective identity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc068>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2001). *Universal declaration on cultural diversity*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.
- Zuhdi, M. (2018). *Etika lingkungan dan krisis ekologi global*. Alfabeta.
- Zulyani, H. (2019). Bahasa daerah dan ancaman kepunahan di era globalisasi. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 5(2), 112–123.